

Satwa yang sering ditemukan pada hutan rakyat agroforestri di Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya, Jawa Barat

Most found animals in the agroforestry of private forests in Ciamis and Tasikmalaya districts, West Java

DIAN DINIYATI

Balai Penelitian Teknologi Agroforestry, Ciamis. Jl. Raya Ciamis-Banjar Km 4 PO. Box 5, Ciamis 46201, Jawa Barat. Tel. +62-265-771352, Fax. +62-265-775866, *email: dian-diniyati@yahoo.com

Manuskrip diterima: 20 Februari 2015. Revisi disetujui: 21 April 2015.

Diniyati D. 2015. Satwa yang sering ditemukan pada hutan rakyat agroforestri di Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya, Jawa Barat. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 642-646. Keberadaan hutan rakyat di suatu wilayah memberikan keuntungan ekonomi dan ekologi di antaranya adalah menyediakan lapangan pekerjaan, membentuk iklim mikro, menyediakan sumber pakan hewan ternak, sebagai habitat satwa dan lain-lain. Berbagai jenis pohon penyusun hutan rakyat menjadi habitat yang ideal bagi kehidupan satwa tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (i) mendapatkan informasi tentang jenis satwa yang sering ditemukan oleh masyarakat di hutan rakyat, (ii) mengetahui manfaat dan kerusakan yang ditimbulkan oleh satwa serta upaya penanggulangannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Agustus 2010 di Kabupaten Ciamis dan bulan Maret-Juli 2011 di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Penelitian dilakukan menggunakan metode etnografi, teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara terhadap 120 orang responden petani hutan rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 18 jenis satwa yang sering ditemukan oleh petani di hutan rakyat. Jenis satwa yang sering ditemukan di wilayah utara adalah burung, sedangkan di wilayah selatan dan tengah adalah bajing. Beberapa satwa di hutan rakyat menurut petani merupakan hama yang merusak tanaman. Ada delapan jenis satwa teridentifikasi sebagai hama. Namun ada juga satwa yang dianggap petani bukan hama yaitu jenis-jenis burung. Terdapat dua jenis upaya yang dilakukan oleh petani untuk menanggulangi satwa yang dianggap hama, yaitu secara tradisonal dengan alat atau bunyi-bunyian untuk mengusir satwa dan dengan racun kimia untuk mematikan satwa. Namun upaya secara kimia ini mengandung risiko berbahaya, karena berpotensi mencemari lingkungan dan membahayakan keselamatan petani. Oleh karena itu, penyuluhan tentang penanggulangan hama satwa ini perlu dilakukan, supaya petani mengetahui teknik penanggulangan hama yang baik dan aman.

Kata kunci: Hutan rakyat, satwa, hama, penanggulangan, tradisonal dan kimia

Diniyati D. 2015. Most found animals in the agroforestry of private forests in Ciamis and Tasikmalaya districts, West Java. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 642-646. The existence of private forests in a region provides the economical and ecological benefits such as jobs opportunities, generates micro climate, provide livestock feed and as wildlife habitat and others. Many types of trees species composing private forests generates an ideal habitat for certain wild animals. The purpose of the research was: (i) to find out the information about the most found animals by farmers in the private forests, (ii) to find out the benefits and damage caused by animals as well as efforts to overcome. The research was conducted during May to August 2010 in Ciamis District and during March to July 2011 in Tasikmalaya District, West Java. The study was conducted by using ethnographic methods. The data were collected by interview to 120 forest farmers. The result showed that there were 18 animal species mostly found by farmers in the private forests. The most found animal in the northern region were birds, while in the southern and the central regions were squirrels. According to the farmers, there were eight animal species which disturb the vegetation of the forests. However, there were also some animals not categorized as disturbed animal such as birds. The farmers created two strategies to overcome the disturbed animals i.e. expelling the animals using traditionally noise sound, and killing the animals using the chemical substance. Unfortunately, the latter strategy has dangerous risks because it could potentially contaminate the environment and threaten the farmer's safety. Therefore, the extensions about solving the animal problems in the private forests need to be conducted to introduce the way to handle the animal problems correctly and safely.

Keywords: Private forest, animals, disturbing, overcome, traditional and chemical

PENDAHULUAN

Jumlah kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 17 kabupaten dan 9 Kota (BPS Jawa Barat 2012). Pada umumnya hutan rakyat banyak berkembang di wilayah kabupaten sedangkan wilayah kota tidak seluruhnya memiliki hutan rakyat seperti wilayah

kota Sukabumi, Bekasi, Depok dan Cimahi. Total luas hutan rakyat di Provinsi Jawa Barat yaitu 239.908 ha. Kusus untuk Kabupaten Ciamis memiliki luas hutan rakyat 25.257 ha dan Kabupaten Tasikmalaya seluas 41.710 ha (BPS Jawa Barat 2012).

Hutan rakyat merupakan salah satu teknik pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh masyarakat pada lahan miliknya,

pada umumnya jenis tanaman yang diusahakan terdiri dari berbagai jenis tanaman kayu yang digabungkan dengan berbagai jenis tanaman pertanian, perkebunan dan tanaman obat. Seperti disampaikan oleh Awang et al. (2002) bahwa hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas lahan milik rakyat, baik petani secara perorangan maupun bersama-sama.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa adanya hutan rakyat di suatu wilayah dapat memberikan keuntungan ekonomi maupun ekologi seperti tersedianya lapangan pekerjaan, menyimpan keanekaragaman jenis, mempertahankan kesuburan tanah, menjaga kestabilan suhu tanah dan organisme penghuninya, membentuk iklim mikro, pemenuhan pakan ternak, pengaturan tata air dan mencegah erosi, serta sebagai habitat satwa (Humaedi 2014; Nugroho 2014). Lebih jauh disampaikan oleh Diniyati et al. (2010) dan Diniyati et al. (2011) bahwa hutan rakyat yang ada di Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya pada umumnya dikembangkan dengan pola agroforestri, yaitu percampuran antara tanaman kehutanan, pertanian, perkebunan dan obat-obatan pada satu hamparan. Adanya berbagai jenis tanaman tersebut dapat memberikan banyak sumber daya yang dibutuhkan satwa liar, karena di tempat tersebut satwa dapat berlindung dari bahaya, mencari makan, membangun sarang, berkembang biak dan berteduh. Lebih jauh dikatakan oleh Bismark dan Sawitri (2006) bahwa hutan rakyat yang memiliki struktur vegetasi menyerupai hutan alam merupakan habitat satwa liar untuk burung dan mamalia mencari pakan burung berupa biji-bijian dan serangga.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, sudah selayaknya hutan rakyat dapat dikatakan sebagai salah satu habitat yang baik bagi berkembangnya berbagai jenis satwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk (i) mendapatkan informasi tentang jenis satwa yang sering ditemukan oleh masyarakat di hutan rakyat, (ii) mengetahui manfaat dan kerusakan yang ditimbulkan oleh satwa serta upaya penanggulangannya.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan waktu penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya, yang terbagi menjadi tiga region yaitu region utara terdiri dari Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dan Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, region tengah Desa Kalijaya Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis dan Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya dan region selatan Desa Kertaharja Kecamatan Cimerak Kabupaten Ciamis dan Desa Karyabakti Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya, seperti diperlihatkan Gambar 1. Kegiatan penelitian dilakukan dua tahap, pertama pada bulan Mei-Agustus 2010 di Kabupaten Ciamis dan ke dua di bulan Maret-Juli 2011 di Kabupaten Tasikmalaya.

Metode pengambilan contoh

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya, kriterianya adalah (i)

di lokasi penelitian banyak terdapat hutan rakyat, (ii) terdapat kelompok tani hutan rakyat. Selanjutnya untuk memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai satwa yang ada di hutan rakyat, maka lokasi penelitian dibagi menjadi tiga region, yaitu utara, tengah dan selatan. Berdasarkan pembagian region ini diharapkan informasi mengenai satwa di hutan rakyat akan lebih luas dan lengkap. Objek penelitian ini adalah petani yang mengelola hutan rakyat dan tergabung dalam kelompok tani. Setiap desa dipilih secara sengaja 20 orang dengan demikian total responden berjumlah 120 orang.

Jenis, pengumpulan dan analisis data

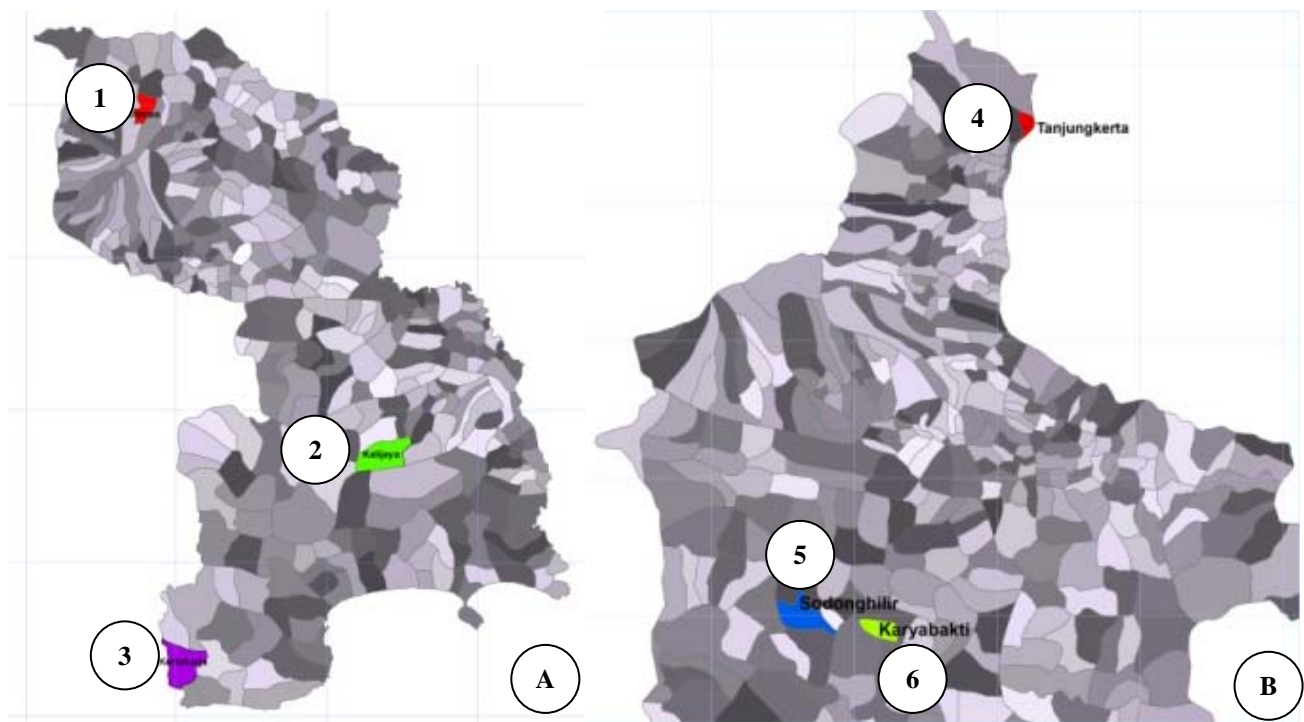
Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode etnografi (Humaedi 2014), yaitu suatu upaya untuk mendeskripsikan mengenai jenis-jenis satwa yang ada di hutan rakyat. Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap responden yang terpilih dengan menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran pustaka yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi dan penelusuran pustaka selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan tujuan dianalisis dan interpretasikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Satwa yang sering muncul di hutan rakyat

Banyaknya pohon-pohon yang terdapat di hutan rakyat di lokasi penelitian merupakan habitat yang ideal bagi berkembangnya berbagai jenis satwa, sehingga tidaklah mengherankan bahwa petani sering menjumpai berbagai satwa pada saat bekerja di hutan rakyat, seperti disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil wawancara diketahui ada 18 jenis satwa yang sering ditemukan oleh petani di hutan rakyat. Walaupun jenis satwa di setiap region memiliki persamaan akan tetapi tidak seluruh satwa tersebut ditemukan di setiap region. Untuk region utara terdapat 11 jenis satwa, region tengah ada 12 jenis dan region selatan terdapat 12 jenis.

Jenis satwa yang sering ditemukan oleh petani di wilayah penelitian adalah tupai, burung, bajing, ular, musang dan tikus. Paling banyak jenis satwa yang sering ditemukan adalah burung untuk wilayah region utara, sedangkan wilayah region tengah adalah bajing, demikian juga untuk wilayah region selatan. Seperti disampaikan oleh Bismark dan Sawitri (2006) bahwa hutan rakyat dengan pola *agroforestry* yang terletak dekat dengan hutan alam terdapat komponen jenis tumbuhan hutan yang beragam, kondisi ini dapat menjadi habitat dari beberapa jenis satwa, seperti primata, beruang, dan mamalia teresterial. Adanya kesamaan jenis satwa yang sering ditemukan di hutan rakyat tersebut. Hal ini berkaitan dengan jenis tanaman yang dikembangkan di seluruh lokasi penelitian memiliki kesamaan, selain itu letaknya berdekatan dengan hutan negara, baik itu hutan produksi (Perum Perhutani) maupun hutan konservasi.



Gambar 1. Lokasi penelitian: A. Ciamis: 1. Ciomas, 2. Kertaharja, 3. Kalijaya, B. Tasikmalaya: 4. Tanjungkerta, 5. Sodonghilir, 6. Karyabakti.

Tabel 1. Satwa yang sering terlihat di hutan rakyat

Jenis satwa	Lokasi penelitian					
	Region Utara		Region tengah		Region selatan	
	Ciamis	Tasikmalaya	Ciamis	Tasikmalaya	Ciamis	Tasikmalaya
	Responden	Responden	Responden	Responden	Responden	Responden
	yang	yang	yang	yang	yang	yang
	melihat	melihat	melihat	melihat	melihat	melihat
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
Monyet (<i>Macaca fascicularis</i>)	30	35	0	50	0	60
Tupai (Scandentia)	40	30	25	15	15	35
Burung (Aves)	45	50	65	40	35	25
Kelelawar (Chiroptera)	5	0	0	0	5	0
Ular (Squamata)	20	35	35	15	25	10
Bajing (Sciuridae)	35	30	45	75	40	65
Musang (Viverridae)	15	20	30	30	15	5
Biawak (<i>Varanus</i>)	5	0	0	0	0	0
Babi hutan (<i>Sus verrucosus</i>)	5	0	25	10	35	0
Tikus (<i>Rattus argentiventer</i>)	5	20	5	30	10	15
Lasun/garangan (<i>Herpestes javanicus</i>)	5	5	10	0	0	0
Tokek (<i>Gekko</i>)	0	0	10	0	0	0
Kijang (<i>Muntiacus</i>)	0	0	10	0	0	0
Ayam hutan (<i>Gallus varius</i>)	0	0	5	0	5	0
Capung (Anisoptera)	0	0	0	0	5	0
Kalajengking (Scorpiones)	0	0	0	0	0	5
Kukang (<i>Nycticebus coucang</i>)	0	5	0	0	0	0
Bekicot (<i>Achatina fulica</i>)	0	15	0	0	0	0

Tabel 2. Berbagai jenis satwa yang tergolong hama dan jenis tanaman yang diserang/dirusak

Jenis satwa	Lokasi penelitian					
	Region utara		Region tengah		Region selatan	
	Ciamis	Tasikmalaya	Ciamis	Tasikmalaya	Ciamis	Tasikmalaya
Tupai	Kelapa	-	Kelapa dan coklat	-	Kelapa	Batang pohon mahoni dan kelapa
Kelelawar	Buah-buahan	-				
Musang	Pisang	-	Coklat	Kelapa	-	-
Monyet	Jagung, kacang tanah dan pisang	Pisang dan singkong	Pisang	-	-	Singkong dan pisang
Tikus	Jagung, kacang tanah dan pisang	Buah-buahan	Kapulaga	-	Kapulaga	-
Bajing	-	Albasia	Kelapa	Kelapa	-	Kelapa
Bekicot	-	Daun seluruh tanaman	-	-	-	-
Babi hutan	-	-	Albasia	Singkong, umbi talas	Tanaman kayu dan pangan	-

Pengrusakan versus manfaat

Berbagai jenis satwa yang sering ditemukan di hutan rakyat ini menurut sebagian petani adalah hama yang merusak tanaman yang ada di hutan rakyat, seperti disampaikan oleh 47,5% petani di region utara, demikian halnya dengan 65% petani di region tengah dan 72,5% petani di region selatan. Adapun satwa-satwa yang dianggap sebagai hama seperti diperlihatkan pada Tabel 2.

Hasil dari identifikasi petani ternyata ada 8 jenis satwa yang paling dianggap sebagai hama oleh petani. Pada umumnya satwa tersebut merusak dan memakan tanaman pangan, tanaman buah dan tanaman obat, sedangkan tanaman kayu pada umumnya dirusak batangnya. Namun demikian lebih jauh dikatakan oleh 100% responden bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh satwa-satwa tersebut tidak membuat kerugian yang fatal, karena kerusakan yang ditimbulkannya hanya pada beberapa pohon saja. Dengan demikian keberadaan satwa tersebut tidak terlalu menjadi ancaman bagi tanaman yang ada di hutan rakyat.

Ada beberapa jenis satwa yang tidak digolongkan sebagai hama oleh seluruh responden, di antaranya adalah burung. Satwa burung ditemukan oleh petani hampir di seluruh wilayah penelitian, hal senada dikatakan oleh Achmad et al. (2013) bahwa burung dapat ditemukan dari tempat terbuka sampai ke hutan lebat. Khusus satwa burung, seluruh responden di lokasi penelitian dapat mengidentifikasi jenisnya, yaitu: burung perkutut (*Geopelia striata*), burung tekukur (*Streptopelia chinensis*) dan burung kutilang (*Pycnonotus aurigaster*). Walaupun burung ini tidak dianggap hama namun petani tidak mendapatkan nilai manfaat ekonomi secara langsung dengan keberadaannya, hal ini disampaikan oleh 100% petani. Walaupun secara ekonomi keberadaan burung tidak memberikan dampak secara langsung, namun masyarakat di desa tidak ada yang memburu burung untuk ditangkap dan dijual, justru tindakan perburuan burung sering dilakukan oleh masyarakat dari luar desa. Tidakan ini sebenarnya merupakan salah satu ancaman bagi kelestarian jenis burung yang ada di hutan rakyat, ancaman lainnya

terhadap keberadaan avifauna (burung) seperti disampaikan oleh Hidayat (2013) bahwa kebakaran savana dan hutan untuk meregenerasi rumput sebagai pakan ternak, dan tindakan ini dapat merusak habitat burung.

Terhadap satwa yang dianggap hama, telah dilakukan tindakan penanggulangan, tujuannya supaya tidak merusak tanaman yang ada di hutan rakyat. Teknik penanggulangan yang dilakukan, yaitu (i) teknik tradisional, dilakukan dengan cara membuat suara-suara baik itu yang berasal dari alat-alat atau pun suara manusia maupun membuat boneka sawah. Upaya ini dilakukan supaya satwa tersebut kaget dan pergi meninggalkan hutan rakyat sebelum menimbulkan kerusakan yang lebih parah. Teknik ini biasanya untuk mengusir satwa seperti : monyet, burung, bajing dan tupai. Hal senada disampaikan oleh Heriyanto dan Mukhtar (2011) bahwa masyarakat di Resot Bandelait, Seksi Konservasi Wilayah II Ambulu, Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) untuk menanggulangi gangguan satwa liar terutama banteng pada lahan pertanian secara aktual, yaitu masyarakat secara bersama-sama memukul-mukul kaleng sehingga menimbulkan bunyi yang gaduh dan ini cukup efektif untuk mengusir banteng dari lahan pertanian milik masyarakat. Upaya lainnya yang sering dilakukan oleh responden supaya terhindar dari kerugian akibat adanya serangan dari satwa liar yaitu dengan cara memanen tanaman lebih cepat. (ii) Teknik kimia, yaitu upaya memburu satwa liar dengan cara memberi umpan yang telah diberi racun. Teknik ini dilakukan dengan cara mencampur buah-buahan atau singkong dengan racun, tujuannya supaya satwa tertarik untuk memakannya dan mati. Satwa yang sering terperangkap adalah: tupai, kelelawar, musang, monyet, tikus, burung dan bajing. Namun sayangnya tindakan ini sangat berbahaya karena dapat mencemari lingkungan, selain itu juga dapat membahayakan masyarakat. Teknik lainnya yang sering dilakukan adalah dengan cara diburu untuk dibunuh, tindakan ini paling sering dilakukan terhadap babi hutan. Perburuan babi hutan biasanya dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama.

Tindakan responden yang demikian ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat positif dari satwa tersebut dan menganggap bahwa satwa tersebut adalah hama yang sering merusak tanaman, hal ini dinyatakan oleh seluruh responden (100%). Padahal tidak semua satwa liar merupakan hama, karena ada beberapa jenis satwa yang berperan sebagai agen penyerbuk dan penyebar biji tanaman, salah satunya adalah kelelawar (Saridan 2010). Lebih jauh dikatakan oleh Saridan (2010) bahwa masyarakat belum menganggap kelelawar sebagai satwa yang bermanfaat karena masih lemahnya pengetahuan masyarakat akan arti pentingnya kelelawar dalam rangkaian mata rantai ekologi.

Adanya ketidaktahuan masyarakat dalam penanggulangan satwa liar dapat berdampak negatif terhadap aspek ekonomi juga lingkungan sehingga dapat merugikan masyarakat. Oleh karena itu penyuluhan tentang berbagai jenis satwa liar serta metode penanggulangannya perlu dilakukan, supaya penanggulangan satwa oleh masyarakat dapat dilakukan dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad A, Ngakan PO, Umar A, Asrianny. 2013. Potensi keanekaragaman satwaliar untuk pengembangan ekowisata di laboratorium lapangan konservasi sumberdaya hutan dan ekowisata hutan pendidikan Unhas. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* 2 (2): 79-92.
- Awang SA, Andayani W, Himmah B, Widayanti WT, Affianto A. 2002. *Hutan Rakyat: Sosial Ekonomi dan Pemasaran*. BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2012. *Jawa Barat dalam angka. Jawa Barat in Figure 2012*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat Kerjasama dengan BAPEDA Provinsi Jawa Barat.
- Bismark M, Sawitri R. 2006. Pengembangan dan pengelolaan daerah penyangga kawasan konservasi; Prosiding Ekspose Hasil-hasil Penelitian. *Konservasi dan Rehabilitasi Sumberdaya Hutan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Padang, 20 September 2006.
- Diniyati D, Fauziah E, Widyaningsih TS, Suyarno, Mulyati E. 2010. Pola Agroforestri di Hutan Rakyat Penghasil Kayu Pertukangan (Sengon). [Laporan Penelitian]. Balai Penelitian Teknologi Agroforestry, Ciamis.
- Diniyati D, Fauziah E, Widyaningsih TS, Suyarno, Mulyati E. 2011. Pola Agroforestri di Hutan Rakyat Penghasil Kayu Pertukangan (Manglid). [Laporan Penelitian]. Balai Penelitian Teknologi Agroforestry, Ciamis.
- Heriyanto NM, Mukhtar AS. 2011. Gangguan satwaliar di lahan pertanian sekitar Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 8 (1): 55-63.
- Humaedi MA. 2014. Tradisi pelestarian hutan masyarakat adat Tau Taa Vana di Tojo Una-Una Sulawesi Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 11 (1): 91-111.
- Hidayat O. 2013. Keanekaragaman spesies avifauna di KHDTK Hambala, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* 2 (1): 12-25.
- Saridan A. 2010. Jenis dan preferensi polen pakan kelelawar pemakan buah dan nektar. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 7 (3): 241-256.